

# Etika Profesional dalam Menjaga Kerahasiaan dan Objektivitas Asesmen Psikologi pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Nasywa Ramadhanty Tiaranita \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [24010014212@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014212@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika profesional dalam asesmen psikologi, serta membahas tantangan dan solusi dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa konselor sering menghadapi dilema etis seperti tekanan eksternal, keterbatasan instrumen, dan potensi bias pribadi. Solusi yang ditawarkan antara lain adalah pelatihan etika secara berkelanjutan, penggunaan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta pelaksanaan supervisi dan diskusi reflektif. Penerapan prinsip etika yang kuat menjadi landasan penting dalam menjaga integritas profesi serta menjamin perlindungan dan kesejahteraan psikologis klien.

**Kata kunci:** Asesmen psikologi, etika profesional, kerahasiaan, objektivitas, bimbingan dan konseling,

## Abstract

This study aims to examine the principles of professional ethics in psychological assessment, as well as discuss the challenges and solutions in maintaining confidentiality and objectivity. Using a descriptive qualitative approach through literature study. The results of this study found that counselors often face ethical dilemmas such as external pressure, limitations of instruments, and potential personal bias. Solutions proposed include ongoing ethics training, the use of valid and reliable assessment instruments, and the implementation of supervision and reflective discussions. The application of strong ethical principles serves as a crucial foundation for maintaining professional integrity and ensuring the protection and psychological well-being of clients.

**Keywords:** Psychological assessment, professional ethics, confidentiality, objectivity, counseling and guidance

## PENDAHULUAN

Asesmen psikologi merupakan komponen krusial dalam proses bimbingan dan konseling karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memahami kondisi psikologis konseli, merancang intervensi, dan mengevaluasi efektivitas layanan. Dalam berbagai setting seperti sekolah, klinik, maupun komunitas, asesmen membantu konselor mengidentifikasi kebutuhan spesifik individu sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental, permintaan terhadap layanan asesmen psikologi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menuntut para praktisi bimbingan dan konseling untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis dalam pelaksanaan asesmen, tetapi juga komitmen tinggi terhadap penerapan etika profesional, terutama dalam menjaga kepercayaan klien.

Namun, pelaksanaan asesmen psikologi tidak terlepas dari tantangan etis, khususnya terkait dengan isu kerahasiaan dan objektivitas. Kerahasiaan merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan saling percaya antara konselor dan konseli, sementara objektivitas diperlukan agar hasil asesmen benar-benar mencerminkan kondisi klien tanpa distorsi dari bias pribadi atau tekanan eksternal. Tantangan dalam menjaga kedua aspek ini sering kali muncul dalam bentuk dilema etis, seperti permintaan informasi dari pihak ketiga, pengaruh kepentingan lembaga, atau keterbatasan instrumen yang digunakan. Pemahaman dan penerapan etika dalam asesmen psikologi menjadi sangat penting agar konselor dapat menjalankan perannya secara profesional dan bertanggung jawab.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana menjaga kerahasiaan hasil asesmen klien dalam bimbingan dan konseling serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga objektivitas asesmen psikologi, berikut solusinya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas prinsip etika profesional dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas asesmen psikologi serta menganalisis tantangan dan solusi etis dalam praktik asesmen pada layanan bimbingan dan konseling.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling**

Asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memahami kondisi psikologis konseli secara menyeluruh. Asesmen didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang relevan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi, permasalahan, dan kebutuhan konseling (Ningsih & Urbayatun, 2021). Menurut Asmita & Wahidah Fitriani, 2022, asesmen merupakan dasar utama yang wajib dikuasai oleh konselor dalam menyusun dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Proses asesmen dapat berupa observasi, wawancara, kuesioner, hingga penggunaan alat tes psikologi baik yang bersifat tes maupun non-tes, yang seluruhnya bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan klien secara objektif dan akurat.

Peran asesmen dalam proses bimbingan dan konseling sangat krusial karena dapat memberikan pijakan ilmiah dalam merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan klien. Asesmen digunakan untuk menentukan arah layanan, mengidentifikasi masalah secara spesifik, serta merancang intervensi yang tepat berdasarkan data yang valid. Sejalan dengan pandangan Kartadinata dalam (Asmita & Wahidah Fitriani, 2022) asesmen membantu konselor memperoleh data yang komprehensif tentang potensi dan kesulitan peserta didik, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang sesuai. Selain itu, asesmen juga berperan dalam mengevaluasi efektivitas intervensi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan layanan secara optimal.

### **Prinsip-Prinsip Etika Profesional**

Dalam pelaksanaan asesmen, konselor tidak hanya dituntut untuk kompeten secara teknis, tetapi juga harus mematuhi prinsip-prinsip etika profesional yang ditetapkan dalam kode etik profesi. Menurut HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) dan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), prinsip kerahasiaan (confidentiality) dan objektivitas merupakan dua nilai utama dalam etika profesi psikologi dan konseling (Hotmauli, 2021).

Kerahasiaan mengharuskan konselor untuk menjaga informasi klien tetap terlindungi, hanya dibagikan kepada pihak yang berwenang dan dengan persetujuan klien. Sementara objektivitas menuntut konselor untuk menilai dan menyimpulkan hasil asesmen tanpa dipengaruhi oleh bias pribadi, tekanan institusional, atau konflik kepentingan lainnya. Kode etik HIMPSI Pasal 17 secara tegas melarang psikolog mengambil peran profesional apabila terdapat potensi konflik kepentingan yang dapat merusak objektivitas dan efektivitas pelayanan.

Etika profesional berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing setiap tindakan konselor agar tetap dalam koridor keilmuan dan nilai kemanusiaan. Dalam asesmen, pelanggaran terhadap prinsip kerahasiaan dapat menyebabkan kerugian psikologis bagi klien, seperti rasa malu atau kehilangan kepercayaan, sedangkan pelanggaran terhadap objektivitas dapat mengakibatkan kesalahan diagnosis atau intervensi yang tidak tepat. Oleh karena itu, ABKIN juga menegaskan bahwa setiap pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada kode etik yang menjamin penghargaan terhadap hak klien, kejujuran dalam penyampaian hasil, serta tanggung jawab penuh terhadap data dan interpretasi yang diberikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari data sekunder berupa studi literatur. Menurut Sugiyono (2019) studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis memilih studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku-buku ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian etika profesional dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas asesmen psikologi pada layanan bimbingan dan konseling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menjaga Kerahasiaan dalam Asesmen Psikologi**

Kerahasiaan merupakan aspek fundamental dalam praktik asesmen psikologi. Konselor dan psikolog memiliki kewajiban moral dan profesional untuk menjaga kerahasiaan informasi klien, termasuk data hasil tes, wawancara, maupun catatan observasi. Dalam Kode Etik HIMPSI Pasal 67 disebutkan bahwa setiap ilmuwan psikologi wajib menjaga keamanan alat tes, data asesmen, serta hasil asesmen sesuai dengan sistem hukum dan pendidikan yang berlaku (Fachrizal, 2022). Hal ini menjadi landasan utama untuk menciptakan relasi yang aman dan saling percaya antara konselor dan konseli.

Dalam praktiknya, penerapan prinsip kerahasiaan dilakukan melalui sistem pengamanan data yang ketat, seperti penyimpanan hasil asesmen dalam arsip terenkripsi atau lemari terkunci, penggunaan kode identifikasi untuk melindungi identitas konseli, serta pembatasan akses hanya kepada pihak yang berwenang. Pemberian informasi kepada pihak ketiga seperti orang tua, guru, atau institusi hanya dapat dilakukan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari konseli atau wali klien, sebagaimana dipraktikkan dalam pelaksanaan magang psikologi di berbagai biro jasa. Etika pengungkapan data ini harus dijalankan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan klien (Khumairoh et al., 2025).

### **Tantangan dalam Menjaga Objektivitas**

Objektivitas asesmen menjadi tantangan tersendiri bagi para konselor, khususnya dalam menghadapi bias pribadi atau tekanan dari pihak eksternal. Konselor kerap berada dalam situasi dilematis ketika hasil asesmen diharapkan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu, seperti orang tua yang menginginkan hasil tertentu atau lembaga yang memiliki agenda seleksi internal. Dalam hal ini, profesionalisme konselor diuji dalam menjaga integritas dan netralitasnya terhadap hasil asesmen. HIMPSI menegaskan melalui Prinsip Keadilan (Pasal 2, Prinsip D) bahwa psikolog harus mewaspadaikan kemungkinan munculnya bias dan tetap berpegang pada penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Selain tekanan eksternal, tantangan lain yang memengaruhi objektivitas adalah aspek internal seperti transferensi dan kontra-transferensi, yaitu kecenderungan konseli atau konselor untuk membawa pengalaman emosional masa lalu ke dalam proses asesmen atau konseling. Dalam konseling kelompok misalnya, konselor harus mampu mengenali apakah interaksi interpersonal yang terbentuk bersifat murni atau terdistorsi oleh pengalaman pribadi yang tidak disadari. Jika tidak disadari dan dikelola, kondisi ini berpotensi mengaburkan penilaian objektif dan menurunkan kualitas asesmen (Arini & Hariko, 2024).

### **Solusi Etis untuk Menjaga Objektivitas dan Kerahasiaan**

Upaya menjaga kerahasiaan dan objektivitas dalam asesmen psikologi dapat dilakukan melalui pendekatan sistematis yang melibatkan penguatan kapasitas profesional. Salah satu solusi utama adalah pelatihan dan pendidikan etik secara berkelanjutan, yang dapat membekali konselor dengan pemahaman mendalam mengenai norma profesi dan tata laksana yang sesuai. Pelatihan ini tidak hanya penting bagi praktisi senior, tetapi juga wajib diberikan kepada mahasiswa psikologi sebagai bentuk pembiasaan terhadap integritas profesi sejak dini.

Penggunaan instrumen asesmen yang telah distandarisasi, valid, dan reliabel juga merupakan langkah penting untuk menjaga objektivitas. Instrumen yang baik akan meminimalkan interpretasi subjektif dan menghasilkan data yang konsisten meski digunakan oleh asesor yang berbeda. Selain itu, pelaksanaan supervisi dan diskusi reflektif bersama rekan sejawat atau pembimbing profesional dapat membantu konselor mengenali potensi bias serta

memperbaiki pendekatan dalam interpretasi asesmen. Supervisi ini juga berguna dalam situasi etis yang rumit, sehingga keputusan profesional dapat diambil dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

### **Studi Kasus dan Aplikasi Praktis**

Kasus pelanggaran kerahasiaan asesmen kerap terjadi dalam praktik konseling, terutama ketika konselor memberikan informasi tanpa izin atau tidak memperhitungkan dampak psikologis dari penyampaian hasil asesmen. Contohnya, pengungkapan hasil tes IQ anak kepada wali kelas tanpa persetujuan orang tua dapat menyebabkan labelisasi dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Pelanggaran semacam ini tidak hanya menurunkan kepercayaan klien, tetapi juga mencoreng nama baik profesi.

Sebaliknya, profesionalisme dalam menjaga kepercayaan klien dapat dilihat dari praktik biro psikologi yang melibatkan mahasiswa magang. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dibimbing untuk mendampingi asesmen dengan tetap menjaga privasi data dan mengikuti prosedur yang ketat. Mereka dilatih untuk bersikap netral, tidak mencampuri hasil, serta memahami pentingnya membatasi akses terhadap hasil asesmen hanya kepada pihak yang berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap praktik etis bisa dibentuk sejak awal melalui pengawasan yang tepat.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen Psikologi**

Asesmen psikologi memiliki keunggulan sebagai dasar ilmiah dalam perencanaan intervensi konseling. Hasil asesmen memungkinkan konselor memahami kepribadian, minat, gaya belajar, serta potensi risiko psikososial klien secara objektif. Keunggulan ini menjadikan asesmen sebagai alat diagnosis sekaligus evaluasi yang efektif dalam proses bimbingan. Dalam konseling kelompok, dinamika emosional yang muncul selama asesmen juga dapat dijadikan indikator tambahan dalam memahami kebutuhan konseli.

Namun, asesmen juga memiliki keterbatasan yang perlu diwaspadai. Beberapa alat tes bersifat sangat teknis dan memerlukan keahlian interpretasi tinggi, sehingga hasilnya dapat disalahartikan apabila digunakan oleh pihak yang tidak kompeten. Selain itu, kondisi emosional klien saat menjalani asesmen dapat mempengaruhi hasil, seperti rasa cemas, tekanan sosial, atau ketidaksiapan secara kognitif. Keterbatasan ini mengharuskan konselor untuk tidak hanya bergantung pada data kuantitatif, melainkan juga mengintegrasikan hasil asesmen dengan observasi klinis dan wawancara mendalam secara holistik.

### **KESIMPULAN**

Etika profesional dalam asesmen psikologi merupakan fondasi utama dalam layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan bertanggung jawab. Kerahasiaan dan objektivitas tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga kewajiban yang diatur dalam kode etik profesi, seperti yang tercantum dalam Kode Etik HIMPSI. Pelanggaran terhadap dua aspek tersebut dapat berdampak serius terhadap kepercayaan klien dan validitas asesmen. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk menjalankan asesmen dengan prosedur yang aman, netral, serta dilengkapi dengan pelatihan etik dan supervisi yang memadai. Meski asesmen psikologi memiliki banyak keunggulan sebagai dasar intervensi yang berbasis data, keterbatasannya juga harus diantisipasi melalui integrasi pendekatan profesional dan empatik. Dengan penerapan etika yang kuat dan kesadaran reflektif dalam praktik asesmen, konselor tidak hanya menjaga integritas profesinya, tetapi juga menjamin hak dan kesejahteraan psikologis setiap individu yang dilayaninya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arini, L., & Hariko, R. (2024). Memahami Transferensi dan Kontra-Transferensi dalam Konseling Kelompok: Dinamika Emosional dan Strategi Efektif Pengelolaannya Article history. *Papua Medicine and Health Science (PMHS)*, 1(2), 2024. <https://jurnal.fk-unipa.com/index.php/PMHS>

- Asmita, W., & Wahidah Fitriani. (2022). ANALISIS KONSEP DASAR ASSES MEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2.
- Fachrizal, A. (2022). Refleksi Pada Penerapan Etika Sebagai Mahasiswa Psikologi dan Kaitannya Dengan Kode Etik Psikologi (HIMPSI).
- Hotmauli, M. (2021). PENERAPAN KODE ETIK KONSELING OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING NON BK. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(12).  
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Khumairoh, A., Rachmawati Musslifah, A., Studi Psikologi, P., Sosial, F., & Sahid Surakarta, U. (2025). KONTRIBUSI MAHASISWA MAGANG DALAM PROSES PELAKSANAAN DAN ADMINISTRASI TES PSIKOLOGI. In *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 2).
- Ningsih, W., & Urbayatun, S. (2021). Etika Psikolog dalam Pengumpulan dan Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis (Tinjauan Aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta.